

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoretik

Dalam bab ini akan diuraikan teori-teori mengenai aspek-aspek yang akan diteliti berdasarkan pendapat dari para ahli. Sesuai dengan judul penelitian ini, aspek-aspek yang akan dibahas antara lain: hakikat keterampilan menulis, keterampilan menulis puisi, pembelajaran menulis puisi, pendekatan dalam pembelajaran menulis puisi, tinjauan tentang menulis puisi, media pembelajaran, tinjauan media gambar.

1. Hakikat Keterampilan Menulis

Keterampilan berbahasa mencakup empat segi, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan atau *catur-tunggal*. Membaca dan menyimak termasuk ke dalam keterampilan yang bersifat reseptif sedangkan berbicara dan menulis merupakan keterampilan yang produktif, dan sebagai sebuah keterampilan yang produktif, menulis mempunyai peran untuk memindahkan informasi secara akurat dari diri seseorang ke dalam tulisan. Menulis juga dapat memberikan nuansa baru bagi pikiran, perasaan dan dunia batin pembaca. Berkaitan dengan itu menulis merupakan salah satu aktivitas yang selalu dilaksanakan oleh semua jenjang pendidikan sebagai bahan pembelajaran.

Menurut Akhadiah (1995: 1), ada beberapa manfaat menulis. Menulis dapat menambah wawasan mengenai suatu topik karena penulis mencari sumber

informasi tentang topik tersebut. Menulis merupakan sarana mengembangkan daya pikir atau nalar dengan mengumpulkan fakta, menghubungkannya, kemudian menarik kesimpulan. Menulis juga dapat memperjelas sesuatu kepada diri penulis karena gagasan-gagasan yang semula masih berserakan dan tidak runtut di dalam pikiran, dapat dituangkan secara runtut dan sistematis. Melalui kegiatan menulis, sebuah gagasan akan dapat dinilai dengan mudah. Manfaat menulis yang lainnya adalah dapat memecahkan masalah dengan lebih mudah, memberi dorongan untuk belajar secara aktif, dan membiasakan diri berpikir dan berbahasa secara tertib. Mengingat kemampuan menulis merupakan sebuah keterampilan penting yang harus dikuasai oleh siswa, perlu adanya pembinaan dan pengembangan secara intensif dan berkesinambungan.

Menulis menuntut pengalaman, waktu, kesempatan, pelatihan, keterampilan-keterampilan khusus, dan pengajaran langsung menjadi seorang penulis. Selain itu menulis juga menuntut gagasan-gagasan yang tersusun secara logis, kemudian diekspresikan dengan jelas dan ditata secara menarik. Menulis bukan hanya dibutuhkan pada masa seseorang menempuh pendidikan tetapi juga masa hidup sesudahnya, yaitu ketika seseorang telah menyelesaikan pendidikan dan telah terjun ke masyarakat. Selain itu, keterampilan menulis juga tidak bisa diperoleh begitu saja, melainkan melalui latihan yang terus-menerus dan pendidikan yang terprogram.

Para ahli memberikan batasan menulis yang pada hakikatnya sama. Keterampilan menulis adalah segala aspek kegiatan berbahasa dengan

mewujudkan buah pikiran secara tertulis dengan kaidah bahasa yang dipelajari.

Menulis merupakan suatu proses bernalar.

Tarigan (1986: 21), menyatakan bahwa menulis adalah menurunkan atau memamerkan lambang-lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut. Artinya, bahwa menulis merupakan suatu kegiatan yang tidak hanya sekedar menggambarkan simbol-simbol grafis secara konkret, tetapi juga menuangkan ide-ide gagasan; ataupun pokok pikiran ke dalam bahasa yang berupa rangkaian kalimat yang utuh; lengkap; dan dapat dikomunikasikan kepada orang lain. Jadi, menulis merupakan keterampilan berkomunikasi antarkomunikasi dalam usaha menyampaikan informasi dengan media bahasa tulis.

Menulis merupakan seni mengekspresikan ide atau perasaan melalui tulisan, seperti halnya pelukis yang mengungkapkan ide dan perasaannya ke dalam bentuk lukisan. Nurgiyantoro (2003: 12), menyatakan bahwa kemampuan menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan kepada pihak lain secara tertulis.

2. Keterampilan Menulis Puisi

Darmadi (1996: 2), menyatakan kemampuan menulis merupakan salah satu bagian dari kemampuan berbahasa. Selain itu, kemampuan menulis juga dianggap sebagai kemampuan yang paling sukar dibanding kemampuan berbahasa yang lainnya, seperti kemampuan menyimak, berbicara, dan membaca.

Menurut Martaya (1990: 2) menyatakan secara garis besar bahwa “menulis dapat dipahami sebagai keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang dalam mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami dengan tepat seperti yang dimaksud oleh penulis”.

Menurut KBBI (2008), menulis adalah melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat), dengan tulisan roman (cerita), berkirim surat, menggambar, dan melukis dengan tulisan.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa kegiatan menulis merupakan kegiatan berfikir, yang kemudian dituangkan ke dalam bentuk grafis dengan menggunakan bahasa yang komunikatif. Dalam menuangkan pikiran tersebut menjadi tulisan perasaan juga berperan penting sehingga hasilnya akan dapat dinikmati atau dipahami orang lain.

Berdasarkan alasan pentingnya menulis, jenis menulis puisi termasuk kegiatan yang dapat memunculkan ide baru. Dengan demikian, kegiatan menulis puisi dengan menggunakan media gambar dalam pembelajaran dapat membantu siswa untuk menyerap dan memperoleh informasi sehingga siswa dapat memunculkan dan mengembangkan idenya dalam menulis puisi melalui bantuan media gambar.

Bagi orang awam puisi adalah puisi-barisan kata dan kalimat yang mempunyai bait, rima, irama, dan sebagainya. Artinya, puisi tidak sepenting doa atau kitab suci (Maroeli S. Via Tri, 2003: 6). Puisi tidak jauh berbeda dengan tulisan-tulisan lainnya, seperti laporan wartawan atau berita yang tertulis di koran, mengenai politik, sosial, ekonomi, demonstrasi. “sehingga ada penyair yang

hanya memanfaatkan peristiwa-peristiwa tertentu untuk menulis puisi” (Sutardji via Maroeli S. via Tri, 2003: 6).

... tidak ada yang keberatan jika apa saja yang dilihat, didengar, dirasa, dialami, kemudian ditulis dalam bentuk puisi. Itu merupakan hak asasi manusia, hak berpendapat, hak berekspresi, hak berkarya. Walaupun hasil karya puisi tersebut dianggap tidak berguna tidak menjadi masalah. Terkadang menulis puisi terkesan seenaknya, kelihatan gila, bertingkah aneh-aneh namun itulah keadaannya. Semua demi puisi . . .

Puisi dapat dihasilkan oleh siapa pun. Tidak hanya penyair saja. Tidak ada syarat atau batasan tertentu, tidak ada larangan atau kutukan untuk dapat menulis puisi. Pencopet, penodong, pedagang asongan, petani, polisi, politikus, penipu, penjudi, pengusaha menengah, banker, konglomerat, pengamen, boleh menulis puisi. Tak perlu takut dan frustasi. Puisi bukan kuntulanak atau momok hitam yang menakutkan. “jadi, tulislah puisi semampudan seluas jangkauan dan wawasan. Jika puisi yang ditulis dinilai orang jelek, tidak perlu berduka dan frustasi. Terus saja menulis puisi, meski belum memenuhi kaidah-kaidah puitis.

3. Pembelajaran Menulis Puisi

Istilah pembelajaran dipakai untuk menunjukkan proses yang menekankan pada pola interaksi antara guru dan siswa, interaksi antara kegiatan mengajar dan kegiatan belajar. Pembelajaran memiliki pengertian yang di dalamnya mencakup sekaligus proses mengajar yang di dalamnya berisi serangkaian perbuatan guru untuk menciptakan situasi kelas dan proses belajar yang terjadi pada diri siswa yang berisi perbuatan siswa untuk menghasilkan perubahan pada diri siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar mengajar.

Pembelajaran dalam hal ini yaitu pembelajaran menulis. Siswa yang memiliki motivasi belajar mengajar yang tinggi akan dapat mengikuti pembelajaran menulis dengan baik. Kegiatan menulis (termasuk menulis puisi) membutuhkan pengetahuan kebahasaan, keterampilan berbahasa dan bersastra. Dengan berbekal ketiga hal itu, siswa diharapkan dapat menghasilkan tulisan yang baik mempunyai ciri-ciri antara lain: bermakna, jelas, merupakan kesatuan yang bulat, singkat, dan padat serta memenuhi kaidah berbahasa (Akadhiah, 1995: 2).

Pembelajaran sastra adalah dunia yang mengandalkan kemampuan intuitif, imajinatif, dan daya kreatif (Jamaludin, 2003: 80--81). Masalah pola pembelajaran sastra sendiri berkaitan erat dengan model pendekatan yang digunakan, pendekatan dan penggunaan metode menuntut berbagai pertimbangan strategis yang meliputi tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, materi yang akan dipelajari tingkat kemampuan siswa, ketersediaan sarana dan prasarana pendukung, atau lingkungan belajar yang mempengaruhinya.

Menulis merupakan suatu proses. Oleh karena itu, dalam pembelajaran menulis puisi dilakukan secara bertahap-tahap sampai menciptakan hasil yang memuaskan. Pada tahap persiapan dan usaha seseorang akan mengumpulkan informasi dan data yang dibutuhkan. Makin banyak pengalaman atau informasi yang dimiliki seseorang mengenai masalah atau tema yang digarapnya, makin memudahkan dan melancarkan pelibatan dirinya dalam proses tersebut. Tahap inkubiasi atau pengendapan, setelah semua informasi dan pengalaman yang dibutuhkan serta berusaha dengan pelibatan diri sepenuhnya untuk menimbulkan ide-ide sebanyak mungkin, maka biasanya diperlukan waktu untuk mengendapkan

semua gagasan tersebut, diinkubasi dalam alam prasadar. Tahap iluminasi, akan mencoba mengekspresikan masalah tersebut dalam puisi. Tahap selanjutnya adalah tahap verifikasi yaitu penulis melakukan penilaian secara kritis terhadap karyanya sendiri (Sumardjo dan Saini, 1997). Verifikasi juga dapat dilakukan dengan cara membahas atau mendiskusikannya dengan orang lain untuk mendapatkan masukan bagi penyempurnaan karya tersebut maupun karya selanjutnya.

Sayuti (1985: 212) juga menyatakan bahwa dalam proses belajar mengajar, metode dan strategi pembelajaran mempunyai peranan penting. Penggunaan metode yang tepat akan mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Metode yang biasa digunakan guru dalam pembelajaran menulis puisi adalah gabungan antara metode ceramah dan pemberian tugas. Guru memberi pengetahuan tentang puisi, setelah siswa memahami kemudian guru memberikan tugas kepada siswa untuk menulis puisi. Namun metode ini dikatakan belum tercapai karena sebagian siswa dapat menyelesaikan tugas menulis puisi karena telah memiliki bakat. Oleh karena itu, dibutuhkan stimulus yang tepat berupa media sebagai inspirasi dalam pembelajaran menulis puisi.

Ada beberapa bentuk menulis. Salah satunya adalah menulis puisi. Menulis puisi adalah suatu kegiatan intelektual, yakni kegiatan yang menuntut seseorang harus benar-benar cerdas, menguasai bahasa, luas wawasannya, dan peka perasaannya. Menulis puisi berawal dari proses kreatif yaitu mengimajinasikan atau mengembangkan fakta-fakta empirik yang kemudian diuraikan dalam bentuk puisi. Namun untuk menuangkan menjadi sebuah bentuk puisi sebelumnya kita

harus memahami unsur-unsur yang terdapat dalam puisi (Jabrohim dkk, 2003: 31-33).

Tarigan (1994: 3-4), menyatakan menulis merupakan suatu kegiatan produktif dan ekspresif. Dalam hal ini penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata. Keterampilan menulis tidak akan datang dengan sendirinya melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Menulis kreatif puisi merupakan salah satu bidang apresiasi sastra yang harus dikuasai oleh siswa SMP. Sesuai dengan kurikulum bahasa indonesia, materi menulis kreatif puisi terdapat pada pembelajaran yang diajarkan di kelas VII, yakni menulis puisi secara bebas. Akan tetapi, siswa masih mengalami banyak kendala dalam melakukan kegiatan tersebut.

4. Pendekatan dalam Pembelajaran Menulis Puisi

Macam-macam pendekatan pembelajaran puisi menurut Djojosuroto (2005: 65—80) antara lain sebagai berikut.

1) Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural melakukan penelaahan secara intrinsik atau dari dalam karya sastra itu sendiri. Dilihat dari unsur-unsur pembentuknya karya sastra dapat membangun dirinya sendiri menjadi satu kebulatan makna. Kesatuan bentuk dan perpaduan maknanya dapat menjadikan sebuah karya sastra lebih bersifat harmonis dan bernilai tinggi.

2) Pendekatan Semiotik

Pendekatan semiotik merupakan pendekatan yang bertolak dari pandangan bahwa semua yang ada dalam karya sastra merupakan lambang-lambang atau kode-kode yang memiliki arti atau makna tertentu. Dalam pendekatan ini dikenal semiotik komunikasi atau semiotik denotasi, semiotik konotasi, dan semiotik ekspansionis.

3) Pendekatan Gestalt

Pendekatan ini melakukan pertemuan antara apresiator dengan puisi. Pertemuan tersebut memunculkan nilai gestalt yaitu si apresiator yang mempunyai pengalaman majemuk yang ingin memahami makna puisi, dan karya puisi sebagai refleksi kehidupan penyairnya yang mempunyai pengalaman majemuk pula. Pendekatan ini juga menghubungkan puisi dengan latar belakang penciptaan puisi, proses kreatif, konsep estetik, latar sosial budaya dan landasan filsafat penyair.

Dari ketiga pendekatan yang dikemukakan Djojosuroto tersebut dapat disimpulkan bahwa yang berkaitan dengan pembelajaran puisi adalah pendekatan yang ketiga yaitu pendekatan Gestalt, karena pendekatan tersebut dapat mempengaruhi pembaca atau masyarakat dalam rangka mengapresiasi karya puisi sesuai dengan pengalaman majemuk yang dimilikinya dengan pengalaman majemuk penyair atau yang menciptakan puisi tersebut.

5. Tinjauan tentang Puisi

a. Pengertian Puisi

Pengertian tentang puisi sampai saat ini masih menjadi tema perbincangan dari berbagai kalangan. Tidak konsistennya pengertian puisi ini lebih disebabkan oleh perkembangan puisi yang semakin hari semakin beranekaragam dan mengakibatkan terciptanya jenis-jenis puisi baru. Hal ini yang menyebabkan sulitnya menyimpulkan apa pengertian puisi yang bisa dikenakan pada berbagai jenis puisi pada berbagai zaman.

Pengertian atau definisi puisi menurut Waluyo (1995: 25) yaitu sebuah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasi semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasi struktur fisik dan struktur batinnya.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, Ahmad (via Pradopo, 2005: 7) menyimpulkan puisi merupakan emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan pancaindera, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan dan perasaan yang bercampur-baur. Namun, definisi-definisi itu tidak akan memuaskan kita. Perkembangan puisi yang luar biasa menjadi penyebab betapa sulitnya menerima definisi di atas secara utuh (Suryaman dan Wiyatmi, 2007: 14—15).

b. Karakteristik Puisi

Menurut Waluyo (1987: 3) unsur-unsur yang termasuk dalam struktur fisik puisi meliputi daksi, kata konkret, bahasa figuratif, versifikasi, tipografi, dan pengimajian. Sedangkan unsur-unsur yang termasuk dalam struktur batin meliputi tema, nada, perasaan, dan amanat.

1. Struktur Fisik Puisi

a) Diksi

Dalam puisi, kata-kata sangat besar peranannya. Setiap kata mempunyai fungsi tertentu dalam menyampaikan ide penyairnya. Meyer (via Badrun, 1987: 457) mengatakan bahwa dalam fungsinya untuk memadatkan suasana, lembut, dan bersifat ekonomis. Jadi kata-kata dalam puisi hendaknya disusun sedemikian rupa sehingga dapat menyalurkan pikiran, perasaan penulisanya dengan baik. Sehubungan dengan hal itu Meyer (via Badrun, 1987: 457--548) membagi diksi dalam tiga tingkat yaitu, diksi formal, diksi pertengahan, dan diksi informal.

- (1) Diksi formal adalah bermartabat, impersonal dan menggunakan bahasa yang tinggi.
- (2) Diksi pertengahan, diksi ini agak sedikit tidak formal dan biasanya kata-kata yang digunakan adalah yang dipakai oleh kebanyakan orang yang berpendidikan.
- (3) Diksi informal mencakup dua bahasa yaitu bahasa sehari-hari yang dalam hal ini termasuk silang, dan dialek yaitu meliputi dialek geografis dan sosial.

Diksi dapat berupa denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan makna kata dalam kamus, makna kata objektif yang pengertiannya menunjuk pada benda yang diberi nama dengan kata-kata itu. Meyer (via Badrun, 1987: 549) melihat bahwa konotasi adalah bagaimana kata digunakan dan asosiasi orang yang timbul dengan kata itu. Tentu saja makna konotasi sangat tergantung pada konteksnya. Makna konotasi dapat diperoleh melalui asosiasi dan sejarahnya.

b) Kata Konkret

Kata konkret adalah kata-kata yang digunakan oleh penyair untuk menggambarkan suatu lukisan keadaan atau suasana batin dengan maksud untuk membangkitkan imaji pembaca. Waluyo mengatakan dengan kata yang diperkonkret, pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan oleh penyair. Misalnya saja penyair melukiskan seorang gadis yang benar-benar pengemis gembel. Penyair mempergunakan kata-kata gadis kecil berkaleng kecil.

c) Bahasa Figuratif

Menurut Waluyo bahasa figuratif adalah majas. Dengan bahasa figuratif, membuat puisi lebih indah, artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Dalam bukunya kamus Istilah Sastra, Panuti Sujiman menyebutkan kiasan adalah majas yang mengandung perbandingan yang tersirat sebagai pengganti kata atau ungkapan lain untuk melukiskan kesamaan atau kesejajaran makna. Rahmat Joko Pradopo dalam bukunya pengkajian puisi menyamakan kiasan dengan bahasa figuratif dan memasukkan metafora salah satu bentuk kiasan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa pada umumnya bahasa figuratif dipakai untuk menghidupkan lukisan, untuk mengkonkretkan dan lebih mengekspresikan perasaan yang diungkapkan. Dengan demikian, pemakaian bahasa figuratif menyebabkan konsep-konsep abstrak terasa dekat pada pembaca karena dalam bahasa figuratif oleh penyair diciptakan kekonkretan, kedekatan, keakrabatan dan kesegaran. Bahasa figuratif digolongkan menjadi beberapa golongan, diantaranya adalah:

1. Simile

Simile adalah jenis bahasa figuratif yang menyamakan satu hal dengan hal lain yang sesungguhnya tidak sama. Keraf menyatakan, Simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Perbandigan yang demikian dimaksudkan bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan yang lainnya. Misalnya dengan menggunakan kata seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan lain-lain. Dari pengertian di atas simile adalah membandingkan atau menyapakan dengan hal lain dengan menggunakan kata-kata yang artinya sama.

2. Metafora

Metafora adalah bentuk bahasa figuratif yang memperbandingkan sesuatu hal dengan hal lainnya yang pada dasarnya tidak serupa. Jadi di sini bahwa metafora itu membandinkan sesuatu yang tidak sama namun disamakan.

3. Personifikasi

Personifikasi adalah satu corak metofora yang dapat diartikan sebagai suatu cara penggunaan atau penerapan makna. Jadi antara personifikasi dan metafora keduanya mengandung unsur persamaan.

4. Epik Simile

Epik Simile atau perumpamaan epos adalah pembandingan yang dilanjutkan atau diperpanjang yaitu dibentuk dengan cara melanjutkan sifat-sifat perbandingan lebih lanjut dalam kalimat atau frase-frase yang berturut-turut.

5. Metonimi

Metonimi adalah pemindahan istilah atau nama suatu hal atau benda ke suatu benda yang lainnya yang mempunyai kaitan rapat.

6. Sinekdoki

Sinekdoki adalah bahasa figuratif yang menyebutkan suatu bagian penting dari suatu benda. Yang dimaksud di sini bahwa sebuah benda pasti mempunyai bagian-bagian yang terkandung di dalamnya. Kemudian dalam mencari sinekdoki cari hal yang paling terpenting.

d) Versifikasi

Versifikasi meliputi ritma, rima, dan metrum. Secara umum ritma dikenal sebagai irama, yakni pergantian turun naik panjang pendek, keras lembut ucapan bunyi bahasa dengan teratur. Panuti Sujiman memberikan pengertian irama dalam puisi sebagai alunan yang dikesangkan oleh perulangan dan pergantian kesatuan bunyi dalam arus panjang pendeknya bunyi keras lembutnya tekanan, dan tinggi rendahnya nada karena sering bergantung pada pola matra, irama dalam persajakan pada umumnya teratur.

Rima adalah pengulangan bunyi di dalam baris atau larik puisi, pada akhir baris puisi atau bahkan juga pada keseluruhan baris dan bait puisi.

Adapun metrum adalah irama yang tetap, artinya pergantianya sudah tetap menurut pola tertentu. Hal ini disebabkan oleh (1) jumlah suku kata yang tetap (2) tekanan yang tetap, dan (3) alun suara menaik dan menurun yang tetap.

e) Tipografi

Tipografi merupakan pembeda yang paling awal dapat dilihat dalam membedakan puisi dengan prosa fiksi dan drama. Tipografi merupakan bentuk dari puisi yang bermacam-macam tergantung yang mengarangnya. Adapun fungsi tipografi adalah: untuk keindahan indrawi dan mendukung makna.

f) Sarana Retorika

Sarana retorika adalah muslikhat pikiran. Muslikhat pikiran ini berupa bahasa yang tersusun untuk mengajak pembaca berpikir. Sarana retorika berbeda dengan bahasa kiasan atau figurative dan citraan memperjelas gambaran atau mengkonkretkan dan menciptakan perspektif yang baru melalui perbandingan sedangkan sarana retorika adalah alat untuk mengajak pembaca berfikir supaya lebih menghayati gagasan yang dikemukakan.

2. Struktur Batin Puisi

a) Tema

Tema adalah gagasan pokok yang dikemukakan penyair melalui puisinya. Tema biasanya mengungkapkan persoalan manusia yang bersifat hakiki seperti cinta kasih, kedukaan, kritik sosial, ketuhanan, kebahagiaan, dan lain-lain. Tema puisi biasanya mengungkapkan jeritan nurani manusia yang haus akan keadilan, kebenaran, kemakmuran, cinta, dan sebagainya.

a) Nada

Nada sering dikaitkan dengan suasana. Jika nada berarti sikap penyair terhadap pokok persoalan (*feeling*) dan sikap penyair terhadap pembaca (*tone*), maka suasana berarti keadaan perasaan yang ditimbulkan oleh pengungkapan nada dan lingkungan yang dapat ditangkap oleh pancaindera. (Effendi, 1982: 134).

b) Perasaan

Dalam puisi diungkapkan perasaan penyair. Puisi dapat mengungkapkan perasaan gembira, sedih, terharu, takut, gelisah, rindu, penasaran, benci, cinta, dendam, dan sebagainya.

c) Amanat

Puisi mengandung amanat atau pesan atau himbauan yang disampaikan penyair kepada pembaca. Amanat dapat dibandingkan dengan kesimpulan tentang nilai atau kegunaan puisi itu bagi pembaca. Dalam menciptakan puisi penyair memiliki ketajaman perasaan dan intuisi yang kuat untuk menghayati rahasia dan misteri kehidupan.

c. Jenis-Jenis Puisi

Menurut Waluyo berdasarkan perkembangan dalam sejarah puisi terbagi atas puisi lama, puisi modern dan puisi mutakhir.

1. Puisi Lama

Puisi lama merupakan pancaran jiwa masyarakat lama. Ada beberapa jenis puisi lama yaitu: mantera, pantun, talibun, syair, dan gurindam.

- (a) Mantera adalah jenis puisi yang paling tua dalam sastra. Dibuat sebagai wujud kepercayaan masyarakat akan animisme dan dinamisme saat berburu, menangkap ikan dan lain-lain.
- (b) Pantun merupakan puisi lama yang bersajak a b a b, setiap bait terdiri dari empat baris, dua baris pertama sampiran dan dua baris terakhir isi.
- (c) Talibun memiliki ciri yang sama dengan pantun namun larik lebih dari empat dan selalu genap.

- (d) Syair merupakan puisi yang berlarik empat tiap bait, bersajak a a a a dan mengisahkan suatu hal.
- (e) Gurindam adalah puisi yang berisi nasihat. Puisi ini terdiri dari empat baris berirama a a. kedua barisnya adalah isi, baris pertama sebab dan baris kedua akibat.

2. Puisi Modern

Puisi modern mulai ada pada tahun 1945. Puisi modern adalah puisi yang sudah tidak lagi memperhatikan kaidah-kaidah puisi lama. Pelopor puisi ini adalah Chairil Anwar. Di dalam puisi modern terdapat banyak hal yang mengandung keragaman tafsir. Konvensi inilah yang menjadi konvensi utama puisi modern sebagai kriteria karya sastra yang memiliki keunggulan (Suryaman dan Wiyatmi, 2007: 50).

3. Puisi Mutakhir

Dalam perkembangannya puisi mutakhir membuka pintu yang lebar bagi para penyair untuk melakukan penyimpangan dan pemberontakan (Teeuw Via Suryaman dan Wiyatmi, 2007: 57). Contoh puisi mutakhir adalah puisi *mbeling* dan *puisi multilingualisme*.

Puisi *mbeling* pertama kali dipopulerkan di Indonesia pada tahun 1970-an. Puisi ini biasa dikenal dengan sebutan puisi awam, puisi lugu, atau puisi *underground*. Dalam bahasa Jawa, *mbeling* berarti ‘nakal dan keras kepala’. Remy Silado dan kawan-kawannya menggunakan sebutan tersebut untuk memberi predikat pada puisi yang menggugat puisi yang dianggap mapan dalam konvensi estetisnya, seperti puisi Rendra, Goenawan Mohamad, dan Sapardi Djoko Damono.

Penulisan puisi ini didorong oleh tidak imbangnya antara hasrat dan kreativitas anak-anak muda dalam menulis puisi dengan majalah kesusastraan yang tersedia. Tema-tema yang digarap dalam puisi mbeling adalah kelakar, ejekan, kritik dan main-main.

Puisi multilingualisme mengacu pada puisi yang menggunakan berbagai macam bahasa sebagai sarana ekspresinya. Contohnya adalah adanya bahasa Jawa, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam sebuah puisi yang memiliki budaya global.

Berdasarkan isi yang terkandung puisi dapat dibagi menjadi tiga yaitu. Puisi epik, puisi lirik, dan puisi dramatik.

1) Puisi Epik

Waluyo menyatakan bahwa puisi epik, disebut juga puisi naratif. Bentuk puisi ini agak panjang dan berisi cerita kepahlawanan, tokoh kebangsaan, masalah surga, neraka, tuhan, dan kematian. Di samping itu puisi epik tersebut dapat dikatakan bahwa penyair menceritakan hal-hal diluar dirinya. Dari pengertian tersebut dikatakan bahwa puisi epik tersebut dapat dikatakan bahwa penyair menceritakan hal yang tidak akan pernah belum dialami. Dalam pembuatan puisi dapat bersumber dari cerita orang lain atau dari membaca buku yang bersangkutan. Adapun yang termasuk puisi epik dalam sastra Indonesia antara lain syair dan balada.

2) Puisi Lirik

Merupakan puisi yang bersifat subjektif, personal. Artinya penyair menceritakan masalah-masalah yang bersumber dari dalam dirinya. Puisi ini

bentuknya agak pendek dan biasanya menggunakan kata ganti orang pertama. Isinya tentang cinta, kematian, masalah muda dan tua. Adapun yang termasuk puisi lirik antara lain sonata, elegi, ode, dan himne.

Puisi lirik banyak dijumpai dalam karya-karya Amir Hamzah, misalnya sebagai berikut.

Turun Kembali

*Kalau aku dalam engkau
Dan engkau dalam aku
Adakah begini jadinya
Aku hamba engkau penghulu
Aku dan engkau berlainan
Engkau raja, maha raja
Caha halus tinggi mengawang
Pohon rindang menaun dunia
Di bawa teduh engkau kembangkan
Aku berhenti memati hari
Pada bayang engkau mainkan
Aku melipur meriang hati
Diterangi cahaya engkau sinarkan
Aku menaiki tangga mengawan
Kecapi firdausi melana telinga
Menyentuh gamnbuh dalam hatiku
Terlihat ke bawah
Kandil kemerlap
Melambai cempaka ramai tertawa
Hati duniawi melambung tinggi
Berpaling aku turun kembali*

(Hamzah, 1985: 24)

3) Puisi Dramatik

Puisi ini bersifat objektif dan subjektif. Dalam hal ini seolah-olah penyair keluar dari dirinya dan berbicara melalui tokoh lain. Dengan kata lain, dalam puisi ini penyair tidak menyampaikan secara langsung pengalaman yang ingin diungkapkan tetapi disampaikan melalui tokoh lain sehingga tampaknya seperti

sebuah dialog. Adapun contoh puisi dramatik dapat dilihat pada puisi karya Taufik Ismail berikut ini.

Seorang Tukang Rambutan Kepada Istrinya

*"Tadi siang ada yang mati,
Dan yang mengantar banyak sekali
Ya. Mahasiswa-mahasiswa itu. Anak-anak sekolah
Yang dulu berteriak dua ratus, dua ratus!
Sampai bensi juga turun harganya
Sampai kita bias naik bis pasar yang murah pula.
Mereka kehausan dalam panas bukan main
Terbakar mukanya di atas trukterbuka
Saya lemparkan sepuluh ikat rambutan kita Bu
Biarlah sepuluh ikat juga
Memang sudah rejeki mereka
Mereka berteriak kegirangan dan berebutan
Seperti anak-anak kecil
Dan menyoraki saya. Betul bu, menyoraki saya
"Hidup tukang rambutan ! hidup tukang rambutan
Dan ada yang turun dari truk, bu
Mengejar dan menyalami saya
"Hidup rakyat!" teriaknya
Saya dipanggul dan diarak-arak sebentar
"Hidup pak rambutan!" sorak mereka
"Terima kasih pak, terima kasih!
"Bapak setuju kami bukan ?"
Saya menganguk-angguk. Tak bias bicara
"Doakan perjuangan kami pak!"
Mereka naik truk kembali
Masih meneriakkan terima kasihnya
"Hidup pak rambutan! Hidup rakyat!
Saya tersedu belum pernah seumur hidup
Orang berterima kasih begitu jujurnya
Pada orang kecilnya seperti kita"*

(dalam Jassin, 1968: 151)

Berdasarkan kata-kata dalam pembentukan puisi, puisi dibagi menjadi dua menurut Suharianto 1981: 29, yaitu sebagai berikut.

a. Puisi Prismatis

Puisi prismatis adalah puisi-puisi yang menggunakan kata-kata sebagai lambang-lambang atau kiasan. Dalam puisi ini pengarang dalam menggunakan kata-kata sulit dipahami bagi yang belum menguasai benar-benar tentang teori puisi. Misalnya ketika penyair mau menggambarkan suatu keadaan, dia menggunakan simbol tersendiri, sehingga ketika pembaca ingin memahaminya harus benar-benar dicermati dan dirasakan. Contohnya seperti pada puisi karya Subagio Sastrowardojo berikut ini.

Dewa Telah Mati

*Tak ada dewa di rawa-rawa ini
 Hanya gagak yang mengakak malam hari
 Tak siang terbang mengitari bangkai
 Pertapa yang terbunuh dekat kuil
 Dewa telah mati di tepi-tepi ini
 Hanya ular yang mendesir dekat sumber
 Lalu minum dari mulut
 Pelacur yang tersenyum dengan baying sendiri
 Bumi ini perempuan jalang
 Yang menarik laki-laki jantan dan pertapa
 Ke rawa-rawa mesum ini
 Dan membunuhnya pagi hari.*

(*Simponi*, hal 9)

Puisi tersebut menggunakan lambang-lambang yang digunakan penyair menunjuk kepada pengertian yang tidak sebenarnya.Untuk memahami maksud puisi tersebut kita perlu menganalisis kata-kata yang dipasang penyair tersebut menghubungkan dengan hal-hal di luar puisi itu sendiri karena penyair juga menggunakan kata-katanya sebagai perbandingan-perbandingan.

b. Puisi Diaphan

Adalah puisi yang kata-katanya sangat terbuka, tidak mengandung pelambang-pelambang atau kiasan-kiasan. Dalam puisi diaphan pengarang menggunakan bahasa yang mudah dipahami atau dapat dikatakan bahwa kata yang digunakan adalah kata-kata yang digunakan dalam bahasa sehari-hari. Contohnya seperti terdapat pada puisi karya Taufiq Ismail berikut ini.

Kita adalah Pemilik Syah Republik Ini

*Tidak ada pilihan lain, kita harus
Berjalan terus
Karena berhenti ayau mundur
Berarti hancur
Apakah akan kita jual keyakinan kita
Dalam pengabdian tanpa harga
Akan maukah kita duduk dalam satu meja
Dengan para pembunuh tahun yang lalu
Dalam setiap kalimat yang berakhiran
Duli Tuanku?
Tidak ada lagi pilihan lain. Kita harus
Berjalan terus
Kita adalah manusia yang bermata sayu yang ditepi jalanan
Mengacungkan tangan untuk oplet dan bus yang penuh.
Kita adalah berpuluhan juta yang bertahun hidup sengsara
Dipukul banjir, gunung api kutuk dan hama
Dan bertanya-tanya diam inikah yang namanya merdeka
Kita yang tak punya kepentingan dengan seribut slogan
Dan seribut pengeras suara yang hampa suara
Tak ada lagi pilihan lain. Kita harus
Berjalan terus*

(Angkatan 66, hal. 165)

d. Karakteristik Menulis Puisi

Untuk dapat menulis sebuah puisi siswa membutuhkan persyaratan untuk mengetahui kebahasaan, keterangan berbahasa, dan kemampuan siswa untuk berimajinasi.

Menurut Mursal Esten terdapat tiga proses dalam penciptaan puisi yang tidak begitu terasa dalam penciptaan karya bukan puisi. Proses itu adalah konsentrasi, intensifikasi dan pengimajian.

a. Proses Konsentrasi

Konsentrasi berarti pemasatan. Seorang penyair akan mengalami proses konsentrasi dalam menciptakan puisinya. Dalam proses konsentrasi, setiap komponen dalam puisi harus terpusat, tertumpu dan terfokus pada satu permasalahan atau satu kesan. Proses konsentrasi terlihat dalam pemilihan kata, penyusunan larik, dan pembentukan bait yang diperhitungkan dengan cermat untuk mengungkapkan satu permasalahan atau satu pesan. Oleh karena itu, pemakaian kata dalam setiap puisi selalu cermat dan padat, tidak ada satu kata pun yang mubazir. Bahkan, dengan sengaja penyair melakukan pelanggaran terhadap kaidah bahasa tertentu (*lisentia poetica*) untuk mengkonsentrasi puisinya pada satu permasalahan atau satu kesan.

Atau dari proses konsentrasi, dalam karya puisi sering ditemukan penghilangan imbuhan, kata depan, dan tanda baca. Hal ini sangat berbeda dengan karya bukan puisi. Dalam cerpen atau drama misalnya, dapat ditemukan permasalahan sampingan (anak tema) sebagai penunjang permasalahan utama. Selain itu, pemakaian kata, kalimat dan kaidah bahasa juga harus utuh dan benar.

b. Proses Intensifikasi

Proses intensifikasi adalah proses mengungkapkan satu permasalahan secara mendalam, mendasar dan secara substansial. Semua komponen yang ada dalam puisi saling menunjang dalam pengungkapan tersebut. Mungkin saja

seorang penyair tergugah dengan tema yang sederhana, bukan tema yang besar, tetapi oleh sebab itu diungkapkan secara intens dan mendalam.

c. Proses Pengimajian

Pengimajian dapat memberi gambaran yang jelas, menimbulkan suasana yang khusus, membuat hidup (lebih hidup) gambaran dalam pikiran, dan penginderaan untuk menarik perhatian, untuk memberikan kesan mental atau bayangan visual penyair, menggunakan gambaran-gambaran angan. Imaji adalah gambaran-gambaran angan, gambaran pikiran, kesan mental atau bayangan visual dan bahasa yang menggambarkannya. Coombes mengatakan bahwa dalam tangan penyair yang baik imaji itu segar dan hidup, berada dalam puncak keindahannya untuk mengintensifkan, menjernihkan, dan memperkaya. Citraan menurut Alternberd (via Paradopo 2005: 80) merupakan unsur yang penting dalam puisi karena dayanya untuk menghadirkan gambaran yang konkret, khas, menggugah dan mengesankan. Brook dan Waren mengatakan bahwa citraan juga dapat merangsang imajinasi dan menggugah pikiran dibalik sentuhan indera serta dapat pula sebagai alat interpretasi. Imaji berarti juga cerita. Jadi, pengimajian disebut juga pencitraan. Pencitraan berarti pembentukan gambaran tentang sesuatu dalam pikiran. Sebuah puisi mencerminkan adanya proses pengimajian. Artinya, semua komponen puisi mulai dari rima, ritma, larik, dan pilihan kata berfungsi untuk membangun suatu imaji atau gambaran tertentu yang terbentuk dalam pikiran pembaca.

Imaji adalah gambaran gambaran angan, gambaran pikiran, kesan mental atau bayangan visual dan bahasa yang menggambarkannya. Coombes mengatakan

bahwa dalam tangan penyair yang baik imaji itu segar dan hidup, berada dalam puncak keindahannya untuk mengintensifkan, menjernihkan, dan memperkaya.

Citraan menurut Alternberd (via Pradopo, 2005: 80), merupakan unsur yang penting dalam puisi karena dayanya untuk menghadirkan gambaran yang konkret, khas, menggugah dan mengesankan.

Warsanto (via Tri 2004: 58) menyatakan bahwa langkah-langkah penulisan puisi sebagai berikut.

- 1) menentukan tema yang disenangi, baik mengenai alam, keindahan, kehidupan sosial, ketuhanan, dan lain-lain;
- 2) menentukan urutan gagasan pokok;
- 3) mengamati atau mengobservasi objek yang akan ditulis;
- 4) menentukan pilihan kata yang tepat;
- 5) menulis majas yang sesuai dengan konteks;
- 6) mengembangkan ide gagasan pokok tersebut;
- 7) menulis puisi secara keseluruhan.

Belang (2005: 94--95) mengemukakan bahwa sebelum membuat atau menulis puisi, kita perlu mengenal persyaratan puisi. Persyatan puisi antara lain: (a) keseimbangan antara bentuk (sarana pengucapan) dan isi (pengalaman batin, curahan, perasaan), (b) pilihan bunyi (rima, ritma, dan metrum), (c) kesesuaian antara pilihan kata (diksi) dan pernyataan batin (perasaan atau gagasan), (d) kewajaran pemakaian ungkapan atau perbandingan, (e) kemampuan bertipografi (membuat wujud atau mendukung makna), (f) kejujuran dan kewajaran gagasan, perasaan serta (g) keutuhan gagasan atau kepaduan.

Hakikat membuat atau menulis puisi adalah mengungkapkan persoalan, gagasan atau hasil rekaman (tanggapan) kita terhadap alam dan lingkungan dengan bahasa yang padat, penuh konotasi ke dalam bentuk (tifografi), bait-bait.

Petunjuk dalam menulis puisi yaitu:

- a) tentukan temanya;
- b) pilihlah kata-kata atau diksi yang tepat;
- c) susunlah dalam larik atau kalimat-kalimat;
- d) tinggalkan kata-kata tugas (kata depan, kata penghubung) atau kata yang kurang mendukung makna;
- e) gunakan kata-kata kias, perbandingan, atau lambang-lambang bila perlu;
- f) gunakan majas-majas, misalnya personifikasi, metafora, hiperbolika, dan pleonasme (bila perlu);
- g) gunakan rima, yaitu pengulangan bunyi dalam puisi baik di dalam larik maupun di akhir larik-larik yang berdekatan;
- h) usahakan pembaca dapat menikmati dan memahami isi puisi sehingga timbul kesan.

6. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting di dalam kegiatan pengajaran, yaitu untuk mempermudah proses pembelajaran di sekolah. Kehadiran media di dalam dunia pendidikan dimaksudkan untuk menghadirkan efektivitas dan efisien pengajaran.

Pendapat tentang pengertian media pembelajaran diungkapkan oleh Sadiman (1990: 60), yang menyatakan bahwa kata ‘media’ berasal dari bahasa latin yang asal mulanya merupakan bentuk jamak dari medium, dan secara harafiah berarti perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.

Darmawan (1986: 6), mengemukakan pengertian media lebih spesifik pada media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim ke penerima, sehingga dapat merangsang fikiran, perasaan, dan perhatian sedemikian rupa sehingga proses belajar berlanjut. Pendapat serupa disampaikan oleh Rahardjo (1984: 77), bahwa media pendidikan merupakan wadah dari pesan yang oleh sumber atau penyalurnya ingin diteruskan kepada penerima pesan tersebut. Pesan yang ingin disampaikan adalah proses belajar. Media menurut Danim (1994: 7), adalah seperangkat alat bantu atau pelengkap yang digunakan oleh guru atau pendidik dalam berkomunikasi dengan siswa atau peserta didik. Hamalik (1980: 34), berpendapat bahwa media pendidikan adalah alat, metode, teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dengan siswa dalam proses dan pengajaran di kelas.

Media adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar yang berfungsi memperjelas makna pesan yang disampaikan sehingga tujuan pengajaran dapat disampaikan dengan lebih baik dan lebih sempurna (Daryanto, 1993:1).

Kata media berasal dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan (Sadiman, 2002: 6). Media

mengandung pesan sebagai perangsang belajar dan dapat menumbuhkan motivasi belajar sehingga siswa tidak menjadi bosan dalam meraih tujuan-tujuan belajar. Apapun yang disampaikan oleh guru sebaiknya menggunakan media, paling tidak yang digunakannya adalah media verbal yang berupa kata-kata yang diucapkan dihadapan siswa.

Berdasarkan berbagai pendapat ahli tentang pengertian media, maka disimpulkan bahwa media adalah seperangkat alat atau metode yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran oleh guru kepada siswa dengan tujuan untuk mengaktifkan komunikasi dan interaksi antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran.

b. Manfaat Media Pembelajaran

Hamalik (1986) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses belajar mengajar dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi.

Menurut Hamalik dampak positif dari penggunaan media pembelajaran adalah sebagai berikut.

- a) Penyampaian pelajaran menjadi lebih baku;
- b) Pengajaran bisa lebih menarik;

- c) Pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan diterapkannya teori belajar dan prinsip-prinsip psikologis yang diterima dalam hal partisipasi siswa, umpan balik dan penguatan;
- d) Lama waktu pengajaran yang diperlukan dapat dipersingkat;
- e) Kualitas hasil pelajaran dapat ditingkatkan bilamana integrasi kata dan gambar sebagai media pengajaran dapat mengkomunikasikan elemen-elemen pengetahuan dengan cara yang terorganisasikan dengan baik, spesifik dan jelas;
- f) Pengajaran dapat diberikan kapan dan di mana diinginkan atau diperlukan terutama jika media pengajaran dirancang untuk penggunaan secara individu;
- g) Sikap positif siswa terhadap apa yang mereka pelajari dan terhadap proses belajar dapat ditingkatkan;
- h) Peran guru dapat berubah ke arah yang lebih positif; beban guru untuk penjelasan yang berulang-ulang mengenai isi pelajaran dapat dikurangi bahkan dihilangkan sehingga ia dapat memusatkan perhatian kepada aspek penting lain dalam proses belajar mengajar.

Sudjana & Rivai (1992: 2) mengemukakan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa, yaitu:

- a) Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar;
- b) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pengajaran;

- c) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi kalau guru mengajar pada setiap jam pelajaran;
- d) Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan, dan lain-lain.

Dari beberapa batasan manfaat media pembelajaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manfaat praktis dari penggunaan media pembelajaran di dalam proses belajar mengajar sebagai berikut.

- a) Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses hasil belajar.
- b) Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.
- c) Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu;
 - (1) Obyek atau benda yang terlalu besar untuk ditampilkan di ruang kelas dapat diganti dengan gambar, foto, slide, realita, film, radio, atau model.
 - (2) Obyek atau benda yang terlalu kecil yang tidak tampak oleh indera dapat disajikan dengan bantuan mikroskop, film, slide, atau gambar.
 - (3) Kejadian langka yang terjadi di masa lalu atau terjadi sekali dalam puluhan tahun dapat ditampilkan melalui rekaman video, film, foto, slide disamping secara verbal.

- (4) Obyek atau proses yang amat rumit seperti peredaran darah dapat ditampilkan secara kongkret melalui film, gambar, slide, atau komputer;
 - (5) Kejadian atau percobaan yang dapat membahayakan dapat disimulasikan dengan media seperti komputer, film, dan video.
 - (6) Peristiwa alam seperti meletusnya gunung berapi atau proses yang dalam kenyataan memakan waktu lama seperti proses kepompong menjadi kupukupu dapat disajikan dengan teknik-teknik rekaman seperti *time-lapse* untuk film, video, slide, atau simulasi komputer.
- d) Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya misalnya melalui karyawisata, kunjungan-kunjungan ke museum atau kebun binatang.

c. Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Ada beberapa jenis media pembelajaran yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Menurut Soeparno (1988: 11--12), media digolongkan menjadi; (1) media yang dilihat (visual) diantaranya papan tulis, gambar-gambar, papan planel, OHP, slide proyektor, dan permainan (*games*), (2) media yang didengarkan dan dilihat (*audio-visual*), yang termasuk dalam kategori ini antara lain: radio, film, *tape recorder*, dan video.

d. Fungsi Media

Media mempunyai banyak pengertian yang dapat membantu keberhasilan proses belajar mengajar. Fungsi media yang terpenting adalah sebagai saluran

untuk menyampaikan informasi atau materi pembelajaran kepada siswa dengan metode ceramah. Penyampaian materi secara ceramah dirasakan membuat siswa cepat bosan, hal ini dikarenakan guru dalam menyampaikan setiap topik secara monoton. Selain cenderung pasif, hal ini dikarenakan interaksi guru dengan siswa dilakukan satu arah.

Berdasarkan fenomena di atas penggunaan media diperlukan untuk mengurangi kejemuhan dalam pembelajaran. Arsyad (1997: 25), mengemukakan pendapat secara garis besar, bahwa fungsi media pembelajaran sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran dapat lebih menarik siswa, sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
- 2) Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya, sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya dalam menguasai serta mencapai tujuan pembelajaran.
- 3) Metode belajar akan lebih bervariasi, tidak semata-semata berkomunikasi verbal melalui penataan kata-kata guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi jika guru mengajar pada setiap jam pelajaran.
- 4) Siswa akan lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati dan mendemonstrasikan.

Menurut Charlie (1994: 10), media pendidikan mempunyai fungsi sebagai berikut.

- 1) memberikan pengalaman yang berarti bagi siswa dan meletakkan dasar-dasar untuk berfikir;

- 2) memperbesar perhatian siswa, sehingga membuat pelajaran terarah;
- 3) memberikan pengalaman yang nyata dan dapat menimbulkan kegiatan sendiri dikalangan siswa;
- 4) membantu timbulnya pengertian dan demikian membantu perkembangan kemampuan berbahasa;
- 5) memberikan pengalaman yang tidak mudah diperoleh dengan cara lain, serta memberikan keragaman yang lebih banyak dalam belajar.

Sementara itu, Soeparno (1988: 2-3), menyatakan bahwa media merupakan perpaduan antara hardware (perangkat keras) software (perangkat lunak) yang berfungsi untuk menyampaikan informasi.

Dari pendapat beberapa ahli di atas, disimpulkan bahwa media pendidikan mempunyai banyak fungsi yang dapat membantu keberhasilan proses belajar mengajar. Hal ini disebabkan media pendidikan berfungsi sebagai saluran informasi yang berupa materi pembelajaran dari guru kepada siswa untuk meningkatkan daya kreasi siswa yang bernilai edukatif, ekonomis, atau sosial.

e. Kriteria Pemilihan Media

Secara umum media pendidikan bertujuan untuk membantu meningkatkan keefektifan proses belajar mengajar. Setiap guru bebas memilih dan menggunakan media untuk pengajaran, tetapi dalam penggunaannya harus diseleksi secara cermat dan tepat. Hal ini dikarenakan setiap media mempunyai karakteristik tersendiri. Latuhera (1988: 34), menyatakan bahwa kriteria pemilihan media pendidikan haruslah sesuai dengan karakteristik siswa, hakikat, tujuan yang ingin

dicapai, cara atau pendekatan apa yang ingin digunakan, dan hambatan-hambatan pada situasi pembelajaran.

Menurut Sadiman (1990: 285) ada empat faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan media, yaitu: (1) tujuan insrtuksional yang ingin dicapai, (2) karakteristik siswa atau sarana, (3) jenis rangsangan yang ingin diraih, (4) keadaan latar belakang lingkungan kondisi setempat dan luasnya jangkauan yang ingin dilayani.

Menurut Soeparno (1988: 10), media yang harus dipilih adalah media yang paling baik. Baik buruknya diukur sampai sejauh mana media itu dapat menyalurkan informasi, sehingga informasi tersebut dapat diserap semaksimal mungkin oleh si penerima informasi. Dengan kata lain dapat juga dikatakan bahwa baik buruknya suatu media diukur sampai sejauh mana media tersebut dapat menunjang tercapainya tujuan instruksional. Sehubungan dengan hal tersebut, Soeparno menyarankan pada waktu memilih media hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

- 1) mengetahui karakteristik semua media, agar mengetahui kesesuaian media dengan informasi yang dikomunikasikan;
- 2) media dipilih sesuai tujuan yang hendak dicapai, dan memilih media sesuai dengan metode yang akan digunakan ada dalam kegiatan belajar mengajar;
- 3) hendaknya memilih media sesuai dengan materi yang ingin disajikan;
- 4) media yang dipilih hendaknya sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan tempat media itu digunakan;

5) media yang digunakan hendaknya sesuai dengan kreativitas guru sebagai pemakai, sebab ada media tertentu yang efektivitas penggunaannya sangat tergantung pada kreativitas guru.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kriteria pemilihan media harus dikembangkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh seorang pendidik dengan pertimbangan kondisi dan keterbatasan yang ada dalam lingkungan pembelajaran. Selain itu, pendidikan harus cermat mengamati kemampuan dan karakteristik media yang bersangkutan untuk mengoptimalkan penggunaan media tersebut.

f. Prinsip Penggunaan Media Pembelajaran

Untuk menunjang terjadinya keaktifan siswa dalam belajar, persoalan media dan sumber sangat penting. Siswa tidak mungkin aktif menemukan sendiri suatu kesimpulan, tanpa adanya bantuan media dan sumber belajar (guru dan buku-buku pelajaran).

Empat prinsip yang perlu diperhatikan guru dalam menggunakan media pembelajaran adalah sebagai berikut.

- a. media yang digunakan hendaknya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai;
- b. hendaknya menguasai atau mengenal dengan baik media yang akan digunakan;
- c. alat bantu yang digunakan hendaknya dipilih secara obyektif, tidak didasarkan atas selera atau kesenangan pribadi gurunya;
- d. tidak ada alat bantu yang paling baik untuk semua tujuan, karena tergantung situasi-kondisi dan ada keuntungan-kerugian dari masing-masing media.

Pada waktu berlangsungnya pengajaran hendaknya penggunaan media digunakan guru pada situasi sebagai berikut.

- a. kurangnya perhatian siswa akibat kebosanan mendengarkan uraian guru;
- b. bahan pengajaran yang dijelaskan guru kurang dipahami siswa;
- c. terbatasnya sumber pengajaran. Tidak semua sekolah mempunyai buku sumber, atau tidak semua bahan pengajaran ada dalam buku sumber;
- d. guru tidak bergairah untuk menjelaskan bahan pengajaran melalui penuturan kata-kata (verbal) akibat terlalu lelah disebabkan telah mengajar cukup lama.

7. Tinjauan Media Gambar

a. Pengertian Media Gambar

Menurut Daryanto (1993:1) bahwa media adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar yang berfungsi memperjelas makna pesan yang disampaikan sehingga tujuan pengajaran dapat disampaikan dengan lebih baik dan lebih sempurna.

Diantara media pembelajaran, media gambar adalah media yang paling umum dipakai. Hal ini dikarenakan siswa lebih menyukai gambar daripada tulisan, apalagi jika gambar dibuat dan disajikan sesuai dengan persyaratan yang baik, sudah tentu akan menambah semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Di bawah ini beberapa pengertian media gambar adalah sebagai berikut.

- a) Media gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual kedalam bentuk dua dimensi sebagai curahan ataupun pikiran yang bermacam-macam seperti lukisan, potret, slide, film, strip, opaque proyektor (Hamalik, 1994: 95).
- b) Media gambar adalah media yang paling umum dipakai, yang merupakan bahasan umum yang dapat dimengerti dan dinikmati dimana saja.
- c) Media gambar merupakan peniruan dari benda-benda dan pemandangan dalam hal bentuk, rupa serta ukurannya relatif terhadap lingkungan.

b. Jenis Media Gambar

Jenis media gambar dapat diklasifikasikan Riyanto via Widowati (1982: 26--30) sebagai berikut.

- 1) foto dokumentasi menyangkut dokumen yang berhubungan dengan nilai sejarah;
- 2) foto aktual gambar atau problem aktual ini menggambarkan kejadian-kejadian atau problem aktual;
- 3) gambar atau foto reklame gambar ini bertujuan untuk mempengaruhi manusia dengan tujuan komersial. Gambar ini terdapat dalam surat kabar, majalah-majalah, buku-buku, poster-poster. Gambar ini dapat digunakan sebagai media pendidikan dalam pembelajaran bahasa;
- 4) gambar atau foto simbolik jenis ini terutama dalam bentuk simbol yang mengungkapkan pesan tertentu, misalnya gambar ular yang sedang makan kelinci merupakan simbol yang mengungkapkan suatu kehidupan manusia yang mendalam.

c. Fungsi Media Gambar

Pemanfaatan media pembelajaran ada dalam komponen metode mengajar sebagai salah satu upaya untuk mempertinggi proses interaksi guru-siswa dan interaksi siswa dengan lingkungan belajarnya. Oleh sebab itu fungsi utama dari media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang dipergunakan guru. Secara garis besar fungsi utama penggunaan media gambar adalah.

- 1) fungsi edukatif artinya mendidik dan memberikan pengaruh positif pada pendidikan;
- 2) fungsi sosial artinya memberikan informasi yang autentik dan pengalaman berbagai bidang kehidupan dan memberikan konsep yang sama kepada setiap orang;
- 3) fungsi ekonomis artinya memberikan produksi melalui pembinaan prestasi kerja secara maksimal;
- 4) fungsi politis berpengaruh pada politik pembangunan;
- 5) fungsi seni budaya dan telekomunikasi, yang mendorong dan menimbulkan ciptaan baru, termasuk pola usaha penciptaan teknologi kemedian yang modern (Hamalik, 1994: 12). Fungsi-fungsi tersebut diatas terkesan masih bersifat konseptual.

Fungsi praktis yang dijalankan oleh media pengajaran adalah sebagai berikut.

- a. mengatasi perbedaan pengalaman pribadi peserta didik, misalnya kaset video rekaman kehidupan di luar sangat diperlukan oleh anak yang tinggal di daerah pegunungan;

- b. mengatasi batas ruang dan kelas, misalnya gambar tokoh pahlawan yang dipasang diruang kelas. Mengatasi keterbatasan kemampuan indera;
- c. mengatasi peristiwa alam, misalnya rekaman peristiwa letusan gunung berapi untuk menerangkan gejala alam;
- d. menyederhanakan kompleksitas materi;
- e. memungkinkan siswa mengadakan kontak langsung dengan masyarakat atau alam sekitar.

d. Kelebihan Media Gambar

Sudjana dan Rivai (2002: 49), mengungkapkan beberapa kelebihan media gambar sebagai berikut.

- 1. konkret, lebih realistik dan menunjukkan pokok masalah atau pesan yang akan dikomunikasikan bila dibandingkan media verbal;
- 2. dapat mengatasi batasan ruang dan waktu;
- 3. dapat mengatasi keterbatasan indera;
- 4. dapat memperjelas suatu masalah yang kompleks;
- 5. murah harganya dan mudah diperoleh.

e. Kekurangan Media Gambar

Menurut Hamalik (1982: 84) kelemahan media gambar yaitu penggunaan media gambar akan tidak efektif lagi, apabila terlalu sering digunakan dalam satu waktu tertentu.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Tri Indrayanti (2003) tentang keefektifan penggunaan media pandang-dengar berupa iklan terhadap kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP N 1 Depok Sleman menyimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan hasil kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP N 1 Depok Sleman dengan menggunakan media pandang-dengar berupa iklan dan yang tidak menggunakan media pandang-dengar berupa iklan, perbedaan tersebut dapat dilihat dari hasil skor postes yang berbeda antara kelompok kontrol dan eksperimen. Penggunaan media pandang-dengar berupa iklan dalam pembelajaran menulis puisi siswa kelas VIII SMP N 1 Depok Sleman lebih efektif dibandingkan tanpa menggunakan media pandang-dengar berupa iklan.

Persamaan dari penelitian Tri Indrayanti dengan penelitian ini adalah sama - sama menguji efektivitas media pembelajaran. Dalam menguji keefektifan media pembelajaran tersebut, peneliti memberikan dua perlakuan yang berbeda kepada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kelas eksperimen mendapat perlakuan baru yang akan diuji keefektifannya, sedangkan kelas kontrol mendapatkan perlakuan media pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru sebagai pembanding untuk kelas eksperimen. Selanjutnya dibandingkan nilai rata - rata pasca tes kedua kelas yang diberi perlakuan berbeda tersebut.

Hal yang membedakan dari penelitian yang dilakukan Tri Indrayanti adalah pada subjek dan objek penelitian. Pada penelitian yang akan peneliti lakukan mengambil subjek penelitian siswa kelas VII SMP Negeri 1 Banguntapan

Bantul dengan masalah yang akan diteliti yaitu keterampilan menulis puisi. Objek penelitian berupa proses pembelajaran keterampilan menulis puisi dengan media gambar dan hasil tulisan siswa berupa puisi.

C. Kerangka Pikir

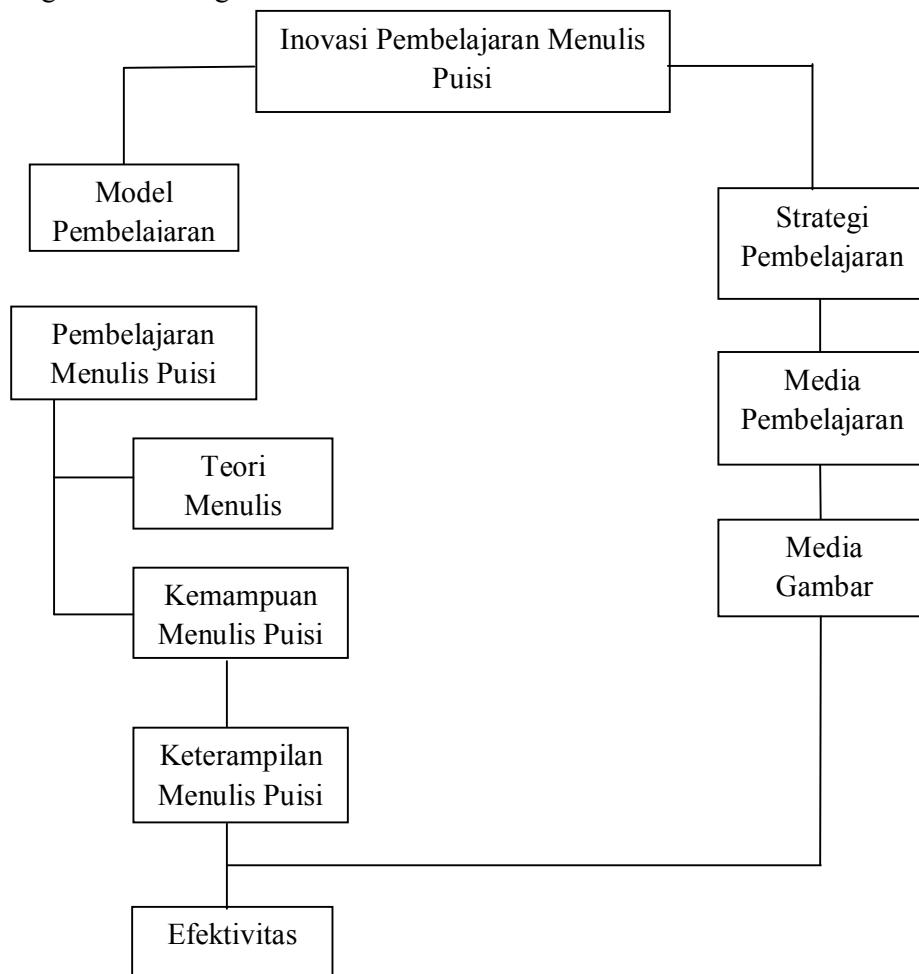
Selayaknya dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, keterampilan menulis puisi harus diajarkan kepada setiap siswa. Hal itu mengingat pentingnya manfaat dari keterampilan menulis itu sendiri terutama dalam bidang sastra. Namun, pada kenyataannya, kegiatan pembelajaran sastra masih dianggap kegiatan yang membosankan. Pembelajaran sastra saat ini mengajarkan siswa pada materi pengetahuan-pengetahuan tentang sastra yang bercorak teoritis dan hafalan. Siswa tidak diajak untuk mengekspresikan teks-teks sastra yang sesungguhnya, tetapi sekedar menghafalkan nama-nama sastrawan berikut hasil karyanya. Padahal teori dan sejarah hanya sebagai pendukung teoritis dalam rangka meningkatkan kemampuan apresiasi sastra pada anak.

Di samping itu kurangnya media pembelajaran yang dapat mengefektifkan keterampilan menulis puisi juga menjadi salah satu hal yang membuat pembelajaran sastra khususnya pembelajaran puisi kurang menarik dan membosankan. Kenyataan itu terjadi pula di kelas VII SMP Negeri 1 Banguntapan Bantul. Siswa sebagian besar masih malas ketika diberi tugas menulis puisi. Kegiatan membosankan membuat sebagian besar siswa cenderung mengabaikan kegiatan pembelajaran. Sehingga ketika diberikan sebuah tugas

hanya dikerjakan seadanya dan sebisanya yang nantinya hasil yang dicapai kurang maksimal.

Penggunaan media gambar dalam pembelajaran keterampilan menulis puisi di SMP Negeri 1 Banguntapan Bantul diharapkan bisa menjadi salah satu media pembelajaran yang efektif. Sehingga siswa akan menjadi terpacu untuk membuat karya sastra yang lain dengan baik terutama dalam bidang puisi.

Penjelasan lebih lanjut tentang kerangka pikir penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1 sebagai berikut.



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir di atas, dapat diajukan hipotesis sebagai berikut.

1. Ada perbedaan yang signifikan antara keterampilan menulis puisi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Banguntapan Bantul yang menggunakan media gambar dan yang tidak menggunakan media gambar.
2. Pembelajaran keterampilan menulis puisi dengan menggunakan media gambar lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran menulis puisi tanpa menggunakan media gambar bagi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Banguntapan Bantul.